

Karakter Religius Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin di Sekolah Menengah Pertama

Jalwis

Pascasarjana IAIN Kerinci
e-mail: jalwisaiain3@gmail.com


Submitted: 05-12-2023

Revised : 22-05-2023

Accepted: 19-06-2023

ABSTRACT. *Character education is present as a solution for the degradation of morals and morality where character education is designed by educators with the aim of forming characters who have good character and behavior. The purpose of this study was to determine the religious character of students and discipline as well as the impact of character on student discipline attitudes at the State Primary School 2 Sungai Penuh. This type of research uses qualitative research and data collection techniques, namely observation, documentation, and interviews. The results of this study are that the formation of student discipline through religious activities at SMP N 4 Sungai Penuh is carried out by religious teachers, namely through worship practices such as prayer, ablution, the practice of memorizing short verses and reading prayers. While the impact of religious attitudes on students' discipline in SMP N 4 Sungai Penuh that the visible impact of students is the religious character of students through the practice of worship in religious subjects can be seen from changes in students' attitudes and behavior.*

Keywords: *Students' Character, Religious Character, Discipline Attitude*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.469>

PENDAHULUAN

Kualitas negara dapat sangat ditingkatkan dengan berinvestasi dalam pendidikan. Sesuai dengan tuntutan dunia modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Hanafiah, 2009). Oleh karena itu, keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai nilai-nilainya sangat bergantung pada pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kualitas yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Basri, 2009). Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu proses yang disengaja yang direncanakan dan dilaksanakan untuk memenuhi tujuan komponen pendidikan bagi anak didik (Aisyah, Ilmi, Rosyid, Wulandari, & Akhmad, 2022).

Usia di sekolah merupakan masa dimana nilai-nilai agama terbentuk. Metode pembinaan atau pendidikan yang diperoleh anak muda akan sangat berpengaruh terhadap kualitas keagamaannya (Fiqih, Hanief, & Sutarno, 2022; Komariah & Nihayah, 2023). Pelajaran agama di sekolah sangat penting dalam kondisi dan tingkatan ini (Yusuf, 2000). Oleh karena itu, setiap orang yang mengikuti pendidikan di sekolah, termasuk pengurus dan guru lainnya, harus memperhatikan pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai) di sekolah. Anak didik akan memperoleh sikap positif terhadap agama

dan sebagai akibatnya akan tumbuh kesadaran beragama dalam dirinya jika semua pihak yang berkepentingan telah memberikan contoh (*role model*) dalam mengamalkan prinsip-prinsip agama yang baik (Agus, Juliadharma, & Djamaluddin, 2023; Huda, 2017). Menurut Zakiah Drajat yang dikutip Syamsu Yusuf, pendidikan agama di SMP menjadi landasan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk kepribadian dan moral anak. Akibatnya, mengembangkan sikap tersebut pada masa remaja akan menjadi sederhana dan anak-anak sudah memiliki pegangan untuk itu atau perlindungan dari berbagai guncangan yang sering terjadi selama masa remaja (Mu'min, 2023).

Obat untuk masalah moral dan moralitas yang merosot adalah pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter menurut banyak pendidik adalah untuk mengembangkan kebiasaan berbuat baik yang dilakukan secara sengaja dan proporsional agar memperoleh bentuk dan kekuatan yang sempurna, bukan sekedar menghafal soal-soal ujian dan cara menjawabnya (Muslich, 2010). Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki inti nilai yang sama dengan pendidikan akhlak, keduanya berusaha untuk mengembangkan peserta didik dengan sifat dan perilaku yang terpuji. Budi pekerti luhur harus dikembangkan melalui proses pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan sekitar dan rumah yang diciptakan keluarga dan diakhiri dengan pendidikan yang diberikan di sekolah. Pendidikan karakter sangat diperlukan, khususnya bagi anak usia sekolah menengah pertama, karena karakter meliputi sikap, sikap, dan tugas (Komalasari & Yakubu, 2023; Pakpahan & Habibah, 2021).

Salah satu cara pendidikan karakter diajarkan di sekolah adalah melalui kegiatan pembentukan kebiasaan pembentukan diri yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang selanjutnya menjadi landasan prinsip moral anak. Para ahli di bidang pendidikan sependapat bahwa teknik pembiasaan dapat digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai dan karakter mereka (Rouzi, Afifah, Hendrianto, & Desmita, 2020). Masalah-masalah tersebut di atas dapat menyebabkan siswa berperilaku negatif di sekolah. Misalnya, siswa yang suka menyontek untuk mendapatkan nilai bagus, persaingan teman yang tidak sehat, dan kurang disiplin dan usaha. Anak-anak juga mungkin kurang menghormati orang tua dan instruktur sebagai akibat dari kegagalan untuk menetapkan prinsip-prinsip di dalamnya. Oleh karena itu, kurangnya prinsip-prinsip moral dapat menyebabkan konflik di antara siswa dalam pengaturan kelas.

Isu kemerosotan moral siswa yang disebutkan di atas memang menjadi masalah, namun yang tidak kalah pentingnya adalah berkurangnya rasa tanggung jawab dan rasa hormat siswa terhadap guru dan kebijakan sekolah (Jubba, Pabbajah, Abdullah, & Juhansar, 2022; Rachman, Kawakip, Fadhillah, Saputra, & Zulkifli, 2023). Misalnya, banyak siswa yang tidak tertarik dan mengabaikan guru. Siswa yang bersuara keras di kelas, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi, sering keluar masuk kelas, dan tidak mematuhi perintah guru kurang menghargai guru. Aturan yang berlaku di sekolah sering dilanggar oleh banyak anak. Bahkan beberapa siswa senang menerima disiplin dari guru mereka karena melanggar atau mengabaikan peraturan yang berlaku di sekolah.

Seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 4 Sungai Penuh yang mengikuti kurikulum 2013 yang menekankan muatan dan nilai-nilai agama di semua mata pelajaran, termasuk pelajaran agama. Tentunya tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang bertaqwa, berakhlak mulia, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan masyarakat. Namun kenyataannya, pelajaran agama berbasis sekolah belum mampu menciptakan generasi yang religius; malah cenderung menghasilkan anak didik yang memiliki sikap dan perilaku tidak bermoral. Banyak siswa SMP Negeri 4 Sungai Penuh yang kurang menghormati guru dan malas mengikuti ibadah berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 4 Sungai Penuh ditemukan beberapa permasalahan

antara lain masih banyak siswa yang kurang patuh dalam menjalankan ajaran agama di sekolah, kurang menghargai untuk guru dan siswa, dan kurang toleran terhadap teman yang melaksanakan ibadah. Selain itu, siswa suka mencontek saat ujian, tidak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan guru, kurang disiplin terhadap tata tertib sekolah.

Pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Negeri 4 Sungai Penuh tidak hanya sebatas teori, tetapi program penerapan nilai-nilai pendidikan Islam telah terlihat pada kepribadian dan tindakan siswa, menjadikannya salah satu lembaga yang memuat pendidikan Islam di tingkat pertama. Pada tingkat lanjutan untuk memberikan program khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan sekolah dan mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan imtaq dewasa ini. Program proyek kebersihan siswa, gerakan tangan salam dan nasihat konseling untuk anak-anak yang kesulitan memanggil orang tua mereka ke sekolah semuanya menunjukkan penerapan cita-cita moral.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan secara kualitatif, kualitatif artinya penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan data-data dan memahami lebih mendalam fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research yaitu penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan observasi yang mendalam di lapangan penelitian, tanya jawab (interview) kepada sumber/subjek yang diteliti dan dokumentasi pada objek dan subjek yang diteliti. Dari beberapa informasi yang dikumpulkan di lapangan, selanjutnya data tersebut dideskripsikan pada analisis penelitian.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala yang diteliti dengan menggambarkan atau menguraikan secara terperinci. Jadi, dalam pendekatan penelitian ini peneliti mencoba mengungkapkan masalah yang ada berkaitan dengan Dampak Karakter Religius Siswa terhadap Sikap Disiplin siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk data dokumentasi, observasi, dan wawancara. Berdasarkan data yang dimaksud, ada tiga perbedaan pandangan dalam pembahasan karakter siswa religius dalam hubungannya dengan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Aspek pertama berkaitan dengan kondisi spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sungai Penuh. Siswa dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh, aspek kedua, kedisiplinan. Dan terakhir, pengaruh karakter religius terhadap muatan akademik dan disiplin siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh.

Kondisi Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sungai Penuh, ditemukan sejumlah temuan penting terkait dengan kondisi moral siswa sekolah tersebut. Beberapa ciri siswa yang kurang religius di sekolah dapat diidentifikasi dengan melihat kecenderungan mereka untuk mengabaikan kegiatan keagamaan di sekolah, sering melanggar hukum,

kurang disiplin, tidak menghormati guru, dan sering bertindak tidak jujur. Berikut disajikan presentasi berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a. Sering melalaikan kegiatan di sekolah

Berdasarkan hasil observasi penulis selama melakukan praktik mengajar dan observasi di SMP Negeri 4 Sungai Penuh, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang masih sering mengabaikan kegiatan keagamaan di sekolah. Masih ada siswa yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan, seperti halnya kegiatan yasinan pada Jumat pagi. Kegiatan yasinan dilaksanakan setiap hari jumat pukul 07.00, namun kenyataannya masih banyak siswa yang terlambat masuk kelas, lupa membawa yasin, atau memilih tidak ikut sama sekali karena berbagai alasan.

Pengaturan kegiatan yasinan sudah sering menjadi tujuan guru piket, namun pelaksanaan yasinan masih kurang berhasil karena siswa kurang serius dalam mengikuti kegiatan yasinan. Acara kultum, di mana satu orang dari setiap kelas mewakili anggotanya, bercampur dengan kegiatan Yasinan. Kenyataannya, terlepas dari apa yang telah didemonstrasikan, para peserta pun tidak melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Ada siswa yang tidak hadir, ada yang digantikan oleh siswa baru, dan ada yang tidak masuk kelas.

Menurut keterangan kepala sekolah yang diberikan kepada peneliti, "Saya melihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan yasinan masih banyak siswa yang tidak melaksanakan secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari siswa yang sulit diatur, datang terlambat ke sekolah, dan tidak mau ditugaskan untuk melaksanakan pemujaan pada acara yasinan." (Wawancara, Kepala Sekolah). Guru lain juga memberikan informasi kepada peneliti sebagai berikut: "Menurut saya, masih banyak siswa yang tidak mentaati tata tertib, hal ini diketahui dari siswa yang sulit diatur saat kegiatan yasinan. Sehingga jam yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yasinan kurang produktif digunakan, dan waktu kelas tersita" (Wawancara, Guru SMPN 4 Sungai Penuh).

b. Sering melanggar tata tertib sekolah

Ditemukan juga data bahwa masih ada anak kelas VII yang suka melanggar tata tertib sekolah, menurut pengamatan dan temuan penulis di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 4 Sungai Penuh. Misalnya, siswa yang terpantau tidak mengenakan seragam lengkap saat upacara bendera, tidak membawa dasi, tidak memakai ikat pinggang, dan tidak memakai sepatu sesuai ketentuan sekolah. Oleh karena itu, jika ada siswa yang melanggar tata tertib upacara pada saat upacara berlangsung, maka akan menerima konsekuensinya setelah selesai. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa masa depan dari bertindak dengan cara yang sama.

c. Kurang disiplin

Berdasarkan temuan observasi lapangan penulis, dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa masih dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa tertentu yang kurang disiplin. Misalnya, rutinitas siswa yang sering datang terlambat ke kelas, tidak menyelesaikan atau mengambil pekerjaan rumah, tidak hadir dengan baik di sekolah, dan lebih suka mondar-mandir di luar kelas saat guru tidak ada. Peneliti masih sering menemukan masalah ini pada siswa, khususnya pada siswa laki-laki dengan pengendalian diri yang lemah. Kenyataannya, guru selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk melatih kedisiplinan dalam segala hal, termasuk pekerjaan kelas, kehadiran, dan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pembentukan Disiplin Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh

Melalui pengamalan ibadah pada saat pelajaran agama di SMP Negeri 4 Sungai Penuh dikembangkan karakter religius siswa. Hal ini dapat dicapai melalui agama, tuntunan, kebiasaan, ilmu, dan keteladanan. Melalui keikutsertaan dalam ritual keagamaan seperti shalat jenazah, wudhu, dan hafalan syair pendek, guru dapat menanamkan karakter religius pada siswanya. Siswa dapat menjadi terbiasa beragama sesuai dengan amalan yang dilakukan dalam pelaksanaan ibadah melalui amalan ibadah. Hal itu harus dilakukan sesuai dengan rukun shalat dengan tertib dan teratur, seperti halnya shalat. Serupa dengan amalan shalat jenazah, ada pedoman khusus bagi mereka yang telah meninggal sebagai laki-laki, perempuan, anak-anak, dan lain sebagainya.

- a. Amalan Sholat Wajib, Temuan penelitian ini dapat dijelaskan dengan amalan sholat wajib dalam pembentukan karakter religius. Guru menginstruksikan kepada siswa bagaimana mensimulasikan amalan sholat wajib, khususnya sholat subuh. Setiap santri di mushalla secara bergantian melakukan amalan sholat subuh. Siswa mempraktikkan sholat subuh sesuai dengan syarat dan rukun sholat, dimulai dengan niat, gerakan, dan bacaan. Menurut temuan peneliti, pengamalan shalat wajib dapat melatih siswa untuk lebih disiplin, tertib, dan tentunya membiasakan siswa untuk taat dan taat pada perintah Allah. Amalan menunaikan shalat wajib mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, menaati perintah, dan selalu setia menjalankan kewajiban. Dengan demikian, melalui pengamalan ibadah dimungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, sehingga mereka menjadi terbiasa untuk menghormati dan menghargai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh guru, sekolah, dan masyarakat.
- b. Berdasarkan temuan penelitian, praktik wudhu merupakan bagian dari proses pembelajaran agama di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Santri mempraktekkan wudhu secara sistematis dan teratur sesuai dengan rukun wudhu. Sehingga pelaksanaan wudhu dapat memberikan makna kepada peserta didik yaitu menjadi manusia yang taat, tertib, dan bersih. Karena wudhu adalah perbuatan yang dilakukan untuk membersihkan diri dari hadas kecil dan sebagai syarat sahnya shalat. Siswa yang dapat mengamalkan wudhu dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif bagi teman sebayanya.
- c. Hafalan Ayat dan Doa, Menurut pengamatan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 4 Sungai Penuh, siswa diharuskan menghafal ayat pendek dan doa pada akhir semester. Semua siswa yang menitipkan ayat pendek dan doa dinilai oleh guru. Siswa harus menghafal ayat-ayat pendek dan doa untuk naik kelas.

Siswa yang menyetorkan ayat pendek kepada guru Agama akan mendapat hadiah/penghargaan dari wali kelasnya, namun siswa yang menyetorkan sedikit ayat pendek dan doa akan dilakukan remedial sampai siswa tersebut menyelesaikan latihan ayat pendek tersebut. Jika siswa belum menyelesaikan ayat-ayat pendek setelah dua semester, ia dinyatakan tidak naik kelas.

Dampak Sikap Religius terhadap Sikap Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh

Karakter religius di sekolah merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan lembaga pendidikan untuk dapat menangkal rendahnya kesadaran diri untuk patuh terhadap peraturan atau penyimpangan perilaku. Kedisiplinan siswa dalam belajar sangat penting karena mencakup berbagai sifat dan perilaku seperti tepat waktu, memiliki cita-cita yang tinggi, aktif mengerjakan tugas, dan siap belajar.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Arahan untuk Peserta Didik SMPN 4 Sungai Penuh

Sebuah aktivitas yang dilaksanakan ini agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan tetap diberikannya arahan kepada peserta didik agar kiranya pembentukan sikap disiplin dan karakter religius dapat diintegrasikan bersama dengan arahan dari pihak sekolah dengan adanya perpaduan ini kiranya dapat memberikan dorongan untuk peserta didik agar mematuhi setiap aturan yang ada di sekolah sehingga mampu menjadi kebiasaan yang baik untuk peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan Tahsin bersama dan praktik ibadah

Dalam kegiatan di atas dengan adanya aktivitas sebelum memulai pembelajaran ada nya kegiatan membaca Ayat-ayat suci al-Qur'an (Tahsin) dalam hal ini selain diberi arahan untuk peserta didik dalam meningkatkan karakter religius siswa yakni adanya membaca tahsin bersama dan adanya praktik sholat sehingga dapat mengembangkan karakter religius siswa. Dan ini cukup berhasil, menurut hasil observasi dan dokumentasi hasil pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan pengamalan agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 4 Sungai Penuh. Hal ini terlihat pada perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti praktik ibadah keagamaan. Hasil pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pengamalan agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 4 Sungai Penuh, yang meliputi:

- a. Taat dalam Menjalankan Ibadah Menurut hasil penelitian, kegiatan pengamalan agama pada mata pelajaran Agama berhasil membentuk siswa yang taat menjalankan ibadah. Siswa menjadi rajin menunaikan shalat zuhur berjamaah di sekolah, rajin menunaikan shalat wajib lima waktu, rajin mengikuti pengajian di kediaman siswa, dan rajin

- mengikuti ibadah jenazah setelah mengamalkan shalat wajib, shalat jenazah, cara berwudhu, dan menghafal ayat-ayat pendek. Salah satu warga meninggal dunia.
- b. Ikuti instruksi guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui ibadah, khususnya karakter mematuhi perintah guru. Tentu saja bentuk ketaatan siswa terhadap perintah Allah berdampak pada kepatuhan siswa terhadap perintah guru. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 SungaiFull selalu mengerjakan tugas gurunya, tidak membuat keributan saat guru memberikan pelajaran, tidak mengganggu ketenangan dalam belajar, dan belajar dengan giat dan giat.
 - c. Peraturan Sekolah, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui praktik ibadah di kelas Agama, siswa menjadi lebih patuh pada peraturan sekolah. Terbukti dengan sedikit atau tidak ada siswa yang merusak seluruh perlengkapan upacara, tidak ada yang terlambat masuk kelas, berpakaian rapi dan bersih, serta melakukan tugas sehari-hari seperti piket, mengadakan upacara, dan sebagainya. Jadi, sebelum dilakukan pembelajaran masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, namun setelah dilakukan pembelajaran tentang praktik ibadah di kalangan siswa terjadi perubahan kebiasaan beragama siswa.
 - d. Keikhlasan dalam Belajar berdampak pada tingkat kejujuran siswa dalam belajar berdasarkan hasil pembentukan karakter taat melalui amalan ibadah dalam mata pelajaran. Menurut informasi yang dihimpun dari beberapa informan, siswa menjadi lebih jujur dalam belajar, dan pengawas ujian tidak mempermasalahkan siswa yang menyontek saat ujian pada ujian semester genap yang berlangsung kemarin. Siswa menyelesaikan ujian dengan tertib, tenang, dan nyaman, tanpa gangguan atau hambatan yang disebabkan oleh siswa yang menyontek.
 - e. Menjaga Kenyamanan Kelas/Sekolah, pembentukan karakter taat melalui praktik ibadah agama nampaknya berhasil. Hasil pembentukan karakter religius dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas yang lancar dan kondusif. Siswa dapat bekerjasama dengan guru dengan cara memperhatikan guru, duduk dengan tertib, berinteraksi secara komunikatif dengan guru, menanyakan jika ada yang belum dipahami siswa, dan meminta alasan yang sopan jika ada keperluan di luar kelas.

Pembahasan

Pembentukan Disiplin Siswa melalui Kegiatan Keagamaan

Pembentukan pada sikap ini dapat dicapai melalui suatu upaya dari lingkungan, terutama pendidikan. Tujuan dari pembentukan ini adalah individu-individu yang bermoral tinggi. Dalam penanaman sikap disiplin ini memerlukan proses pendidikan dan bimbingan serta pembinaan untuk peserta didik, peserta didik tidak hanya menerima ilmu secara teori saja melainkan juga belajar, menghayati dan mengamalkannya. Karena disiplin ini menjadi bentuk analisis dalam hal keadaan yang mesti diterapkan dengan proses dari kegiatan yang dilandasi norma ketertiban, kepatuhan, dan saling pengertian. Individu yang disiplin biasanya akan tepat waktu, mengikuti aturan dan konsisten (Taufik & Akip, 2021).

Pembentukan disiplin dapat melalui beberapa strategi yang bisa digunakan dengan adanya aktivitas yang terus diulang-ulang yakni melalui pembiasaan. Salah satunya melalui pembiasaan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan dalam pembentukan disiplin peserta didik dengan adanya strategi yang diterapkan agar peserta didik mampu untuk berfikir, bersikap dan bertidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai keislaman. Dan strategi yang dilaksanakan juga biasa disebut sangat praktis dalam membentuk dan mendidik peserta didik dengan cara pembiasaan-pembiasaan aktivitas yang diadakan di setiap sekolah-sekolah (Wilujeng, Sa'dullah, & Ridafi, 2020). Di dalam sekolah

menjadi pusat dalam mengembangkan dan membentuk sikap serta kepribadian peserta didik yakni pendidik, sehingga seluruh sikapnya harus baik karena pendidik sebagai figur yang menjadi contoh untuk peserta didiknya. Pendidik juga memiliki peran yang sangat penting karena pendidik ini menjadi kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pemimpin, pembimbing dan penilai. Dan hal ini mampu mentransformasikan kepribadian peserta didik bukan hanya mentransformasikan pengetahuan saja tetapi juga sebagai contoh dalam melatih, membiasakan perbuatan yang secara berkesinambungan menjadi kebiasaan untuk peserta didiknya (Tokuan, 2016).

Sehingga dalam membentuk kedisiplinan kepada peserta didik ini menjadi bagian dari kelancaran proses kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, masalah disiplin perlu mendapat perhatian khusus agar peserta didik harus mendapatkan bimbingan yang sesuai dan mengembangkan berbagai keahliannya untuk mencapai tujuan dan harapan dari pendidikan dengan baik (Ma'ruf, 2018). Dan tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang berhasil adalah individu yang dapat hidup teratur dan disiplin memanfaatkan waktunya. Dan sikap disiplin tidak datang dengan sendirinya melainkan melalui latihan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik serta untuk meningkatkan standar berupa sikap yakni dengan menegakkan kedisiplinan (Mamkua & Sutrisno, 2023).

Sikap Religius terhadap Sikap Disiplin Siswa

Perilaku disiplin pada siswa merupakan suatu hal yang menjadi harapan pendidik dan ini dilihat dari berbagai upaya yang dilaksanakan oleh pendidik dalam menanamkannya dengan baik dalam bentuk kebijakan sekolah, pembentukan ini menjadi budaya yang diaplikasikan di sekolah maupun dalam memadukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Muhlisin & Nurhidin, 2020). Pembentukan sikap disiplin ini menekankan pada para peserta didik yang dimana sikap disiplin ini menjadi sebuah kebiasaan sehingga dalam pembentukan sikap tanggung jawab juga akan dapat mengikuti dan seimbang dimanapun dan kapanpun peserta didik itu berada (Arista, Mariani, Sartika, Murni, & Harahap, 2023; Fasya, Darmayanti, & Arsyad, 2023). Dan disiplin ini merupakan sebuah karakter yang harus dipatuhi oleh peserta didik karena hal tersebut dilakukan secara tepat waktu serta teratur. Sehingga diperlukan keterampilan pemahaman pada kegiatan setiap harinya dan juga dibutuhkan keterampilan pemahaman terkait sikap disiplin terhadap peserta didik agar peserta didik mengerti dan mematuhi setiap peraturan yang berlaku sehingga menjadi kebiasaan (Purboretno, Mansur, & Mustafida, 2022).

Strategi pembiasaan ini menjadi bentuk pendidikan yang terdapat sebuah proses yang dilaksanakan secara bertahap yang dimana dengan membiasakan sikap-sikap yang baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat melakukan dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan sikap tersebut (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Dalam pengembangan sikap disiplin pula melalui keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah yang dimana tradisi yang sudah terbentuk ini telah dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan yang diyakini untuk seluruh warga yang ada di sekolah sehingga mampu mendorong munculnya sikap yang baik di lingkungan sekolah (Rizki, Maryono, & Zahyuni, 2022). Pembentukan disiplin ini dilakukan melalui adanya kebiasaan yang ada di sekolah dan kebiasaan sekolah ini terbentuk dari nilai, sikap dan norma yang dimiliki sekolah, dalam hal ini artinya karakter dan sikap terbentuk adanya pengaruh oleh aturan dalam budaya yang ada di sekolah yang mampu menguatkan sikap disiplin peserta didik melalui pembiasaan dalam melakukan upacara bendera, ikut serta dalam pengarahannya yang diberikan oleh sekolah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di dalam sekolah (Hartzani & Sylvia, 2022).

Disiplin menjadi salah satu sifat dan sifat yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Disiplin pada anak membuat mereka lebih mampu menghargai waktu, salah satunya dalam dunia pendidikan (Widianto, 2015). Aplikasi dalam menerapkan sikap religius ini terdapat beberapa pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan sikap disiplin sehingga pendidik akan terus berinovasi untuk menciptakan karakter atau sikap yang berpotensi baik, sabar, dan pantang menyerah menghadapi para siswa dan secara perlahan untuk mengubah karakter tidak baik menjadi baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan dan terus mengingatkan pada siswa-siswa agar mereka terbiasa (Aswidar & Saragih, 2021). Sikap disiplin harus dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah, sehingga diharapkan menjadi kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan sikap ini melalui pembiasaan yang meliputi nilai pendidikan akhlak, agama, emosi, kemampuan dalam bermasyarakat dan disiplin agar pada dasarnya membentuk sikap disiplin yang menjadi proses dari belajar untuk peserta didik (Rohman, 2018).

Sikap religius menjadi salah satu karakter yang perlu untuk dibentuk dan dikembangkan dalam diri siswa siswi agar dapat menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran keislaman yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu terdapat cara dengan melakukan pembiasaan yang mendorong siswa pada teori yang membutuhkan implementasi langsung sehingga teori ini dapat dimasukkan kedalam pikiran dan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Ahsanulhaq, 2019). Penerapan sikap religius ini melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang tercantum dalam tujuan yang ada di masing-masing sekolah dan kegiatan keagamaan (religius) ini akan terlaksana apabila dapat di barengkan dengan aktivitas yang dilaksanakan secara terus menerus (kontinu) dan terencana (Mutakin, Nurhayati, & Rusmana, 2014).

Sehingga sikap religius terhadap sikap disiplin pada siswa ini menjadikan sebuah nilai-nilai karakter yang penting dalam mewujudkan penerapan melalui program pembiasaan, nilai-nilai inilah yang menjadi hasil dalam melaksanakan proses pembelajaran dan budaya yang ada disekolah. Artinya dalam hal ini terdapat komponen yang mempengaruhi yakni pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melakukan hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Sungai Penuh masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah, siswa yang tidak patuh dan kurang hormat kepada guru, siswa yang tidak disiplin dalam proses pembelajaran, dan siswa yang tidak jujur dalam melaksanakan ujian. Pembentukan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan dilakukan oleh guru Agama di SMP Negeri 4 Sungai Penuh melalui amalan ibadah seperti amalan sholat wajib, amalan wudhu, dan amalan menghafal ayat-ayat pendek dan bacaan shalat. Dengan demikian, guru dapat menanamkan karakter religius pada siswa melalui ketaatannya pada perintah beribadah kepada Allah SWT.

Peneliti mengamati antusias para siswa mengikuti salat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 Sungai Penuh saat salat Zuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin taat dalam beribadah, tunduk dan patuh terhadap segala perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya. Peneliti mengamati siswa SMP Negeri 4 Sungai Penuh yang sholat berjamaah di masjid pada waktu siang, ashar, magrib, isya, dan subuh. Selama bulan Ramadhan, banyak siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sungai Penuh yang pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, menurut pengamatan peneliti. Dampak sikap beragama terhadap sikap disiplin siswa di SMP Negeri 4 Sungai Penuh dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa seperti taat menjalankan ibadah, menaati perintah guru,

menaati peraturan sekolah, jujur dalam belajar, dan menjaga ketenangan belajar atau sekolah.

Sehingga dalam hal ini sebagai rekomendasi untuk peneliti berikutnya agar kiranya dapat mengembangkan pemahaman terkait karakter religius siswa dan pengaruh terhadap sikap disiplin dapat di korelasikan dengan jenjang tingkatan di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas untuk dapat melihat suatu perbandingannya apakah semakin berkembang atau sebaliknya, karena dalam penelitian ini hanya menjelaskan karakter religius siswa dan pengaruhnya pada sikap disiplin di jenjang Sekolah Menengah Pertama saja dan belum mengungkapkan perbandingannya. Untuk itu disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut agar dilaksanakan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Agus, A., Juliadharna, M., & Djamaluddin, M. (2023). Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 31–50. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2705>
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2021). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 140.
- Basri, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fasya, A., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>
- Fiqih, U. F., Hanief, M., & Sutarno, S. (2022). The Implementation of The Mandatory Nature of Rasulullah in The Character Development of Students Through Learning of Akidah Akhlak. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 453–465. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2231>
- Hanafiah, N. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hartzani, D., & Sylvia, I. (2022). Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru Lima Puluh Kota. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 353. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.44>
- Huda, N. (2017). Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 95–105. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.26>
- Jubba, H., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Juhansar, J. (2022). Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *The Islamic Quarterly*, 65, 424.

- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Mamkua, & Sutrisno. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam: Peran Guru Membentuk Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 105. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4226>
- Ma'ruf, M. (2018). Membangun Kedisiplinan Siswa melalui Aktovotas Keagamaan (Studi Kasus di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 394. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.166>
- Muhlisin, M., & Nurhidin, E. (2020). Konstruksi Kedisiplinan melalui Habitasi Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri). *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 237. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>
- Mu'min, U. A. (2023). Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 305–318. <https://doi.org/10.31538/tjje.v4i2.391>
- Muslich, M. (2010). *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech: Jurnal Educational Technology*, 13(3), 366.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tjje.v2i1.19>
- Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(7), 97.
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tjje.v4i1.261>
- Rizki, M. P., Maryono, & Zahyuni, V. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Disiplin Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1), 557. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.216>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin di Sekolah/ Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v4i1.1467>
- Rouzi, K. S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638>

- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 126. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>
- Tokuan, Y. M. (2016). Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(1).
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1817>
- Wilujeng, E. W. S., Sa'dullah, A., & Ridafi, D. (2020). Pembiasaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin di SMPI Karangploso. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 19.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.